

## Relasi Sosial Masjid Baitul Falah dan Gereja Bethel Indonesia (Gbi) Rock di Surabaya

**M Thoriqul Huda**

Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

Email: [huda90.ikhac@gmail.com](mailto:huda90.ikhac@gmail.com)

**Bisma Dwi Anggana**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: [bismadwianggana@gmail.com](mailto:bismadwianggana@gmail.com)

### Abstract

The relation between Islam and Christianity is indeed endless to study, perhaps these two religions often occur in the dynamics of inter-religious conflict. The Bethel Indonesia Rock Church and the Baitul Falah Mosque have succeeded in establishing harmonious relations which can be as an example of a form of harmony in the equality of states. The wealth of pluralism possessed in this country in fact shows that it has played a major role in building relationships that can build relationships and cooperation between religions. The Muslim-Christian network that took place by the Baitul Falah Mosque and Bethel Rock Church in Surabaya has succeeded in proving the importance of relations between religions such as Muslims and Christians. Social activities carried out together can be used as a benchmark in maintaining harmony between religious groups. Various forms of social activities can be said to be the beginning of an effort to not divide the problems that occur in the problem of religious people. In their efforts to shape these social activities, these two places of worship have indirectly established good relations with the scope of dialogue. This might happen because between GBI Rock and Baitul Falah Mosque, they participate in all activities in which they take care of each other's houses of worship without any disturbance. The two places of worship have carried out a form of life dialogue that reconciles Muslims and Christians through experiences of living together in close proximity to places. In this case, it can be understood that it is important to develop cooperation in maintaining harmony through establishing good social relations between religious communities, hence the creation of a peaceful and happy world even lives in the reality of a multi-religious society.

**Keywords:** *social relations; GBI; Mosque*

### Abstrak

Relasi antara Islam dengan Kristen memang tak akan ada habisnya untuk dikaji, seringkali kita temui konflik keagamaan antara keduanya, penelitian dengan menggunakan metode kualitatif ini akan mengkaji tentang hubungan harmoni antara Islam dan Kristen. Gereja Bethel Indonesia Rock dan Masjid Baitul Falah berhasil membangun hubungan harmonis yang dapat dijadikan contoh bentuk keharmonisan dalam kesetaraan bernegara. Jaringan kerjasama Muslim-Kristen yang terjadi oleh Masjid Baitul Falah dan Gereja Bethel Rock di Surabaya telah berhasil membuktikan untuk menyadarkan pentingnya hubungan antar agama misal seperti Muslim dan Kristen. Kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan bersama-sama dapat dijadikan sebagai salah satu tolak ukur dalam menjaga keharmonisan antar umat beragama. Berbagai bentuk kegiatan-kegiatan sosial ini dapat dikatakan sebagai awal dari upaya agar tidak memecah belah permasalahan yang terjadi atas problem umat beragama. Dalam usahanya membentuk kegiatan-kegiatan sosial ini, kedua tempat ibadah ini secara tidak langsung telah menjalin hubungan yang baik dengan lingkup dialog. Hal ini karena antara GBI Rock dengan Masjid Baitul Falah turun berpartisipasi dalam segala kegiatan yang dimana dalam ini mereka saling menjaga satu sama lain rumah ibadah tanpa adanya rasa ketergangguan. Kedua tempat ibadah ini telah melakukan satu bentuk dialog kehidupan yang merukunkan antara Muslim dan Kristen melalui pengalaman hidup bersama dalam jarak tempat yang saling berdekatan. Dalam hal ini

dapat dipahami bahwasannya bagaimana pentingnya untuk mengembangkan kerjasama dalam menjaga kerukunan melalui menjalin hubungan sosial yang baik antar umat beragama agar terciptanya dunia yang damai, tentram, dan bahagia walaupun hidup dalam realitas masyarakat multiagama.

**Kata kunci:** *hubungan sosial; GBI; Masjid*

## **A. Pendahuluan**

Mengkaji relasi Kristen dengan Muslim mungkin tak akan ada habisnya untuk dibahas. Mulai dari kehidupan sosial hingga mengkaji teologinya, mungkin hal ini disebabkan kedua agama ini sering terjadi dinamika konflik yang beragama dan sangat rentan dalam permusuhan. Adanya ketegangan dalam hubungan antar agama ini dimungkinkan karna munculnya gerakan permunian agama atau purifikasi agama dikalangan Islam maupun Kristen. Hubungan keduanya tentunya akan melibatkan agama ketika berhubungan yang didalamnya bergantung pada pemimpin dari masing-masing agama. Kemudian dengan kata lain apabila Kristen dan Islam memilih hidup berdampingan lalu saling mendukung satu sama lain dalam berpartisipasi untuk memajukan budaya dan menaati hukum-hukum yang ada dalam masyarakat. Maka kehidupan bermasyarakat Kristen dan Islam akan menghasilkan kehidupan yang harmonis. Mungkin dengan adanya oknum-oknum yang tujuannya selalu menentang masyarakat maka hubungan yang awalnya harmoni akan berubah sebaliknya, yang mana agama bertindak agresif dan dapat merusak keharmonisan.<sup>1</sup>

Kedua agama ini yakni Kristen dan Islam sudah berdampingan hidup bersama dimana awal munculnya Islam pada abad ke-7<sup>2</sup>. Keduanya saling berinteraksi dan pastinya terkadang terjadinya pertentangan antara keduanya, pertentangan ini banyak sekali yang terjadi dikarenakan beberapa faktor yang melatarbelakangi antara lain dari segi agama sendiri, politik, bahkan sampai perebutan wilayah kekuasaan dan lain sebagainya. Namun secara fakta konflik yang terjadi antara Kristen dan Kristen adalah untuk kepentingan kelompok maupun kepentingan individu.

Di negara kita ini Indonesia, hubungan yang sudah tak asing lagi yakni Kristen dan Islam, namun bukan hanya itu saja hubungan antar agama lain pun sudah banyak terjadi eskalasi yang semakin mengkhawatirkan. Di lingkup kota Surnaya saja, suasana ketegangan mulai terasa dimana-man. Ketegangan tersebut dirasakan ketika terjadi seperti penutupan beberapa rumah kebaktian yang dianggap dalam pendiriannya tidak ada perizinan dari masyarakat. Kemudian kasus yang lebih serius seperti halnya pembongkaran dan pembakaran rumah-rumah ibadah yang mereka anggap tak seiman<sup>3</sup>.

Namun saat ini, setelah adanya forum atau wadah kerukunan antr umat beragama<sup>4</sup>, Surabaya dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan dalam menciptakan hubungan

---

<sup>1</sup> Ali Noer Zaman (Ed), *Agama Untuk Manusia*, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 184

<sup>2</sup> Hal ini sebagai termaktub dalam piagam Madinah yang digagas oleh Nabi Muhammad SAW sebagai symbol perjanjian yang leibatkan antar umat beragama, baca dalam Luqman Rico Kashogi, "Konsep Ummah dalam Piagam Madinah", *Jurnal In Right; Jurnal Agama dan Hak Asasi Manusia*, Vol. 2, No. 1 tahun 2012, 93-116.

<sup>3</sup> Lukman Hakim, "Strategi Komunikasi Lintas Agama FKUB Surabaya dalam Menangani Konflik", *Jurnal Al Mada*, Vol. 1 No. 1 tahun 2018, 19-34.

<sup>4</sup> Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri dalam negeri No. 9 dan 8 tahun 2006 tentang pedoman pelaksanaan tugas kepala daerah/wakil kepala daerah dalam memelihara kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama, dan pendirian rumah Ibadat.

sosial antar berbagai kelompok agama, seperti halnya Islam dan Kristen di Indonesia. Dalam realitasnya Jawa Timur merupakan wilayah yang dimana berbasis dan mayoritas Islam, khususnya seperti ormas Nahdhalul Ulama (NU). Di Jawa Timur tidak sedikit Masjid telah dibangun diberbagai wilayah bahkan sampai desa-desa wilayah kabupaten. Yang dimana Masjid adalah salah satu rumah ibadah yang memiliki berbagai macam fungsi yang tidak hanya difungsikan sebagai sembayang namun acara-acara sosial seperti pengajian, seminar, nikah bahkan dilakukan dimasjid. Perkembangan tempat ibadah Gereja-Gereja oleh agama Kristen dan Katolik juga menunjukkan kemajuannya, hal ini dilihat semakin banyaknya pembangunan tempat ibadah agama Kristen di Surabaya yang jumlahnya mencapai 444 gereja pada tahun 2015<sup>5</sup>, seperti Gereja Pantekosta, Gereja Bethel, Gereja Kristen Jawi Wetan, Gereja Kristen Indonesia, Gereja Katolik Hati Kudus, dan lain sebagainya.

Sudah banyak sekali kota Surabaya dalam menjalin bentuk kerjasama dalam komunitas antar beragama, seperti FKUB, Forum Lintas Iman, salah satunya seperti pada ta'mir Masjid Baitul Falah yang mana tanpa segan mengajak pimpinan Gereja Bethel Indonesia untuk kerjasama dalam mengadakan kegiatan sosial. Hubungan tersebut selanjutnya diteruskan pada tataran umat. Dengan hal ini dapat dikatakan hubungan kedua agama ini terbilang hangat dan harmonis dan sebagai pembahasan menarik sebagai peneliti untuk meneliti bagaimana proses dialog antara kedua agama tersebut untuk terjadinya hubungan sosial yang harmonis.

Masjid adalah bangunan yang terbilang sangat penting dalam sejarah perkembangan umat Islam baik secara kuantitasnya maupun kualitasnya. Dalam hal ini, Sidi Gazalba memberikan keterangan yakni istilah masjid berasal dari istilah dalam bahasa Arab yakni *sujudan*, dengan *fi'il madli sajada* yang mempunyai makna tempat sujud atau tempat sembahyang, dan karena merupakan *isim makan*, maka diberi awalan kata "ma" sehingga menjadi *masjidu*.<sup>6</sup> kemudian Gereja adalah sebuah bangunan sebagai rumah ibadah umat Kristen maupun Katolik yang berornamen modern.

Gereja telah ada sejak jaman rasul-rasul mendapatkan perintah dari Tuhan untuk menyebarkan kabar sukacita dan menjadikan semua umat sebagai murid-Nya. Gereja pada waktu itu merupakan sekumpulan orang percaya yang berkeyakinan untuk beribadah kepada Tuhan. Dengan adanya perkembangan Gereja yang semakin luas dan semakin pesat pada setiap jamannya, maka kemudian Gereja dibagi pada wilayah-wilayah dan tempat yang tetap dan nyaman untuk beribadah, dari hal itu kemudian berkembanglah pengertian akan sebuah Gereja, berbagai pengertian dan pemaknaan tersebut sesungguhnya telah menjadi hal yang sama dalam non fisik dalam pengertian Gereja tersebut. Dalam perkembangannya, secara fisik orang mengenal Gereja sebagai sebuah bangunan tempat umat Kristiani berkumpul untuk beribadah. Namun sesungguhnya bangunan Gereja tersebut adalah sebuah makna yang mana sebagai jemaat yang dinaunginya. Namun pada kemudian berjalannya perkembangan makna Gereja semakin menjadi sempit hanya dipahami sebagai bangunan saja yang fungsinya banyak orang yang tidak mengetahuinya.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Data jumlah tempat Ibadah di kota Surabaya tahun 2015, [www.surabaya.go.id](http://www.surabaya.go.id).

<sup>6</sup> Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam, Cetakan V* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), 118.

<sup>7</sup> Surya Adhy Kusuma, Skripsi: Landasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan Gereja Bethany Fresh Anointing Di Yogyakarta, (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2009), 13

Sekian lama ini Gereja dan Masjid tentunya telah diragukan kesanggupannya dalam membangun hubungan sosial dalam kerjasamanya, dalam hubungan sehari-hari tentunya masih ada perasaan saling mencurigai, *stereotype* antara kedua agama tersebut. Terlebih lagi dengan adanya isue kekerasan, teroris, bom, dan sejenisnya yang dapat membuat warga trauma dan kekhawatiran tinggi khususnya warga yang beragama Kristen. Munculnya *miss* komunikasi dalam pemahaman hubungan antar beragama terkadang dapat menjadi sumbu untuk memunculkan satu prasangka buruk terhadap agama lain, bahkan kesalahpahaman di antara kedua umat beragama ini. Maka dari itu betapa pentingnya usaha serta upaya sebagai umat beragama dalam membangun hubungan sosial bersama untuk menciptakan keharmonisan bersama diantara penganut beragama.

Selanjutnya peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menyelesaikan kajian ini, yakni dengan melakukan wawancara serta observasi ke lapangan secara langsung untuk mendapatkan data yang sesuai guna menjawab persoalan yang sudah ditentukan, yaitu hubungan antara GBI Rock dan Masjid Baitul Falah di Surabaya. Studi tentang hubungan antar agama sudah sering dilakukan oleh beberapa akademisi dan peneliti dari waktu ke waktu, seperti yang dilakukan oleh Azis Pajri Syarifudin<sup>8</sup>, Hamdani<sup>9</sup>, Ebin E Danius<sup>10</sup>, akan tetapi yang membedakan dalam kajian ini adalah dialog serta jalinan hubungan antar agama yang dimulai dari masyarakat akar rumput, tidak seperti pada kebanyakan forum dialog yang mana dalam menjalin hubungan antar agama hanya diwakili oleh elit keagamaan saja.

## B. Relasi Sosial

Konsep hubungan sosial atau relasi sosial dapat dipahami sebagai sebuah hubungan dalam jejaring sosial lebih mentitik fokuskan pada hubungan ikatan suatu individu atar individu lain ataupun kepada kelompok atau sebuah organisasi. Penjelasan adanya suatu hubungan sosial ditandai oleh adanya kepercayaan, dimana sebuah kepercayaan disepakati bersama dan dijaga dengan norma-norma atau nilai-nilai. Tujuan adanya hubungan sosial adalah dimana membentuk suatu kerja individu menjadi kerja sama.

Wacana dan perdebatan mengenai tentang hubungan sosial telah berlangsung sejak dari tahun 1920-an.<sup>11</sup> Hubungan sosial dapat terbentuk karena adanya saling memahami satu sama lain, saling mengetahui satu sama lain dan tentunya saling membantu antar individu atau antar kelompok. Sebagai intinya konsep hubungan dalam situasi sosial berfokus pada semua hubungan yang baik kepada individu atau kelompok agar dapat berjalan secara lancar, efektif, dan efisien. hubungan sosial dapat saja terjadi yang dimulai dalam hubungan antar seorang, antar individu dengan organisasi hingga hubungan antar organisasi.

Sementara hubungan sosial atau disebut *networks* merupakan terjalannya hubungan yang terjadi antara dua elemen yang berbeda yang kemudian dihubungkan karena suatu kerja

---

<sup>8</sup> Azis Pajri Syarifudin, "Belajar Dari Hubungan Islam-Kristen; Upaya Menciptakan Masa Depan Harmonis", *Jurnal Religi*, Vol. X No. 1 tahun 2014, 134.

<sup>9</sup> Hamdani, "Akulturasi Budaya Islam- Kristen dalam Mewujudkan Kerukunan Beragama dan Harmonisasi Sosial di Kalangan Masyarakat Besitang Kabupaten Langkat", *Fitrah; Jurnal kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 2 No. 2 tahun 2016, 101-122.

<sup>10</sup> Ebin E Danius, "Hubungan Islam- Kristen Pasca Konflik di Tobelo Halmahera Utara", *Jurnal Uniera* tahun 2012.

<sup>11</sup> Ketut Gede Mudiarta, "Jaringan Sosial (Networks) Dalam Pengembangan Sistem Dan Usaha Agribisnis: Perspektif Teori Dan Dinamika Studi Kapital Sosial", *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol. 27, No. 1 (Juli 2009), 2

sama. Hubungan sosial tidak akan terjadi tanpa dilandasi nilai dan rasa saling percaya satu sama lain. Gagasan mengenai pengaruh struktur sosial perlu diperhatikan dalam menganalisis hubungan sosial.

Pendekatan hubungan sosial menjadi lemah ketika terdapat elemen-elemen yang luput dari perhatian pendekatan struktur sosial. Dalam teori struktur sosial yang dipaparkan oleh tokoh yang bernama Radcliffe Brown bahwa masyarakat merupakan hubungan dari jaringan-jaringan sosial, namun dalam perkembangannya konsep-konsep tersebut dibenahi oleh para ahli tentang hubungan sosial yang lain.<sup>12</sup>

Menurut Mitchell dalam bukunya berjudul *The Society Of The Muslim Brothers* menjelaskan mengenai hubungan sosial yang diartikan sebagai gabungan dari hubungan khusus atau hubungan yang terbentuk antara sejumlah orang. Karakteristik yang terdapat pada seseorang tersebut berguna untuk menjelaskan bentuk-bentuk perilaku dari orang-orang yang terandil di dalamnya.<sup>13</sup> Sesungguhnya hubungan sosial memiliki kelebihan-kelebihan yaitu: *pertama*, bisa melewati dan menerobos bagian-bagian yang dimana tidak bisa dijangkau oleh batasan formal. Kemudian yang *kedua*, hubungan sosial dapat memahami sebuah struktur sosial dan kebudayaan secara lebih jelas. Dan yang *ketiga*, hubungan sosial dapat dijadikan sebagai penelitian hal-hal yang sifatnya tersembunyi dalam masyarakat, yang tidak banyak diketahui orang. Sedangkan yang ke *empat*, dapat masuk ke inti dari masyarakat yang akan diteliti.<sup>14</sup>

Kemudian, Barnes juga menjelaskan dalam bukunya, jika hubungan sosial yang terdapat dalam tiap-tiap individu ada dua jenis yakni, *hubungan bagian dan hubungan total*.<sup>15</sup> Hubungan total adalah semua hubungan yang dimiliki seseorang, meliputi bermacam jenis atau aspek kehidupan di masyarakat. Sedangkan hubungan bagian ialah hubungan yang dimiliki oleh seseorang terbatas pada sebuah aspek kehidupan tertentu seperti halnya hubungan politik, hubungan kerabat, hubungan tetangga, hubungan teman dan hubungan kepercayaan. Jika hal ini saya kaitkan dengan penelitian saya, antara GBI Rockdengan Masjid Baitul Fa;ah ini termasuk dalam konteks hubungan bagian.

Seseorang yang cenderung memiliki sikap adaptasi diri yang cukup baik dalam menjalin hubungan-hubungan sosial yang luas, maka hal itu berarti ia memiliki sejumlah hubungan yang baik atau memiliki banyak jaringan yang baik. Hal demikian pula mengandung sebuah arti sesungguhnya seseorang tersebut akan memiliki berbagai kelompok dan pengakuan atas kestatusan sosial yang mencakup dengan waktu, ruang, kondisi dan kebutuhan atau tujuan yang didapatkan. Seseorang dalam suatu hubungan sosial sebenarnya bersifat fleksibel dan dinamis dan selalu terjun dalam hubungan sosial yang beragam. Apabila seseorang memasuki berbagai hubungan sosial yang berbeda-beda, maka secara otomatis orang tersebut akan masuk dalam struktur sosial yang berbeda juga. Maka dari itu salah satu bidang utama dalam kajian hubungan sosial bukan terletak seakan-akan pada

---

<sup>12</sup> Amri Marzali, "Struktural-Fungsionalisme", *ANTROPOLOGI NO. 52*, <http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/viewFile/3314/2601>, diakses pada tanggal 26 Desember 2018 pukul 07.05, 34

<sup>13</sup> Ricahard Paul Mitchell, *The Society Of The Muslim Brothers*, Cet. I (Oxford: University Press, 1969), 1-2

<sup>14</sup> *Ibid.*, 8

<sup>15</sup> J. Barnes, "Class And Communittees In A Norwegian Island Parish". *Human Realtions* (Juli 1954), 55-57

atribut semua pelakunya, namun pula pada karakter dan berbagai pola hubungan di antara mereka yang berada didalam hubungan sosial untuk mengetahui dan memahami dasar atau latar belakang perilaku mereka.<sup>16</sup>

Hubungan sosial pada dasarnya memiliki tiga aspek penting; *pertama*, kepercayaan (*trust*). *Kedua*, nilai, dan hubungan (*network*). *Ketiga*, hubungan sosial yang didasarkan menurut sifatnya bersifat mengikat, menyambung dan bersifat mengait. Hubungan sosial yang didasarkan pada sifatnya itu sangat berpengaruh dalam aspek jaringan sosial. Hubungan sosial memiliki peran yang berbeda dalam pembangunan dan tidaklah sama di setiap wilayah. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan sosial antar wilayah atau antar daerah juga bermacam-macam, seperti halnya dampaknya yang ditimbulkan sangat varian.

Hubungan sosial dalam keragaman atas negara mempunyai potensi yang pada dasarnya harus diperhitungkan. Dalam pemaparan konsep hubungan sosial seorang individu dapat saling belajar dengan pengalamannya masing-masing, dan dapat memilih serta mengupayakan untuk menjalin hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat, disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan yang ada pada diri individu atau kelompok yang bersangkutan.

### **B.1 Terciptanya Dialog Antar Agama**

Dialog antaragama dapat diartikan sebagai dialog yang dijalankan oleh umat berbeda agama dengan lebih terorganisir dan secara langsung atau tidak langsung menyangkut institusi agama.<sup>17</sup> Dalam antarumat penganut agama, dialog tidak hanya menyangkut persoalan iman para pelakunya melainkan juga melibatkan institusi sosial. Ketika orang berbeda iman bertemu maka otomatis terjadi interaksi, dan di situ terjadi dialog antarumat beriman. Dialog antarumat beragama memiliki beberapa tingkatan yang dapat dilihat dari titik bawah, dari perjumpaan dalam kenyataan hidup sehari-hari.<sup>18</sup>

M. Zainuddin memaparkan tentang tujuan dialog dalam buku milik Banawiratma, etc bahwa tujuan dialog adalah terwujudnya landasan humanisme umum; memodernisir kedua agama (Islam-Kristen) pada satu titik pusat sasaran, yakni peran dan arti agama, meningkatkan keimanan, membangun dialektika yang berciri pluralisme, tidak hanya bersifat teoretis, tetapi dialog kehidupan yang bersifat praktis.<sup>19</sup> Tujuan lain dilakukannya dialog adalah memecahkan persoalan yang terjadi dalam kehidupan beragama, sehingga agama dapat hidup berdampingan secara damai.<sup>20</sup>

Dialog digambarkan dengan tujuh dataran yang berhubungan satu sama lain. Dataran-dataran dialog itu dalam tindakannya pada umumnya tidak harus berangkat dari titik nol, dialog dapat dilaksanakan pada dataran mana saja yang mungkin pada lingkungan dan waktu tertentu. Tujuh dataran ini merupakan medan dialog yang sangat fleksibel untuk dilakukan.<sup>21</sup>

---

<sup>16</sup> Ricahrd Paul Mitchell, *The Society Of The Muslim Brothers*, 4

<sup>17</sup> J. B. Banawiratma Dan Zainal Abidin Baqir. Etc, *Dialog Antar Agama* (Bandung: Mizan, 2010), 6

<sup>18</sup> *Ibid.*, 7

<sup>19</sup> M. Zainuddin, *Pluralisme Agama Pergulatan Dialogis Islam-Kristen Di Indonesia*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 59-60

<sup>20</sup> Husna Amin, "Mewujudkan Perdamaian Agama Dalam Bingkai Dialog", *IAIN Ar-Raniry*, 2013, <https://www.academia.edu/15830768/>, 7

<sup>21</sup> J. B. Banawiratma Dan Zainal Abidin Baqir. Etc, *Dialog Antar Agama*, 7

Dialog pada dataran *pertama* disebut *dialog kehidupan*. Dialog itu terjadi dalam komunitas kecil yang menghadapi hidup keseharian bersama. Anggota-anggota komunitas laki-laki dan perempuan yang berbeda-beda agama saling mengenal satu sama lain. Dalam dialog kehidupan anggota-anggota komunitas hidup berdampingan dengan semangat kerukunan berkomunitas, bertetangga, dan berteman. Dari pengalaman hidup bersama itu munculah kepedulian bersama.<sup>22</sup>

Pada dataran *kedua*, komunitas yang terdiri dari anggota-anggota berbagai agama itu mencoba mengartikan kenyataan hidup yang dialami dan membuat pertimbangan etis. Dengan kata lain, komunitas membuat analisis sosial dan merumuskan pilihan etis dalam konteksnya, menelaah faktor-faktor penyebab situasi tersebut dan hubungan antar faktor. Analisis sosial tersebut masih dapat diperdalam lagi dengan pertimbangan-pertimbangan yang didasarkan iman para anggota komunitas.<sup>23</sup>

Pada dataran *ketiga*, para anggota kelompok *menggali tradisi iman masing-masing*. Momen ini penting karena pilihan etis orang beriman juga dilandasi dan diperkuat oleh sumber iman masing-masing. Pada dataran ini, orang beragama dapat menegaskan keyakinannya mengenai apa yang menjadi kehendak Tuhan atau apa yang sejalan dengan Yang Ultim. Pada dataran ini kepedulian manusiawi yang diikuti analisis sosial dan pertimbangan etis secara eksplisit disadari sebagai kepedulian iman, *saya memahami kenyataan hidup dan panggilan etis ini dari mata iman saya*.

Pada dataran *keempat*, dialog terjadi dengan *berbagi pengalaman iman dalam komunitas lintas iman*. Berpangkal pada tradisi iman dan agama masing-masing, para peserta berbagi pengalaman iman dan kekayaan spiritual. Dengan cara itu para peserta saling memperkaya satu sama lain. Mereka berbagi pengalaman doa, penguasaan kon templasi, pengalaman mengenai cara-cara mencari, menemukan dan mengikuti Allah atau Misteri kehidupan. Melalui momen ini, umat beragama menghindari cara-cara manipulatif dan agresif dan sekaligus menimba kekayaan tradisi agama lain.

Dataran *kelima*, dialog terjadi dalam pergumulan teologis lintas iman dan agama. Para ahli teolog menjelaskan dan mendialogkan pemahaman yang lebih spesifik dan mendalam mengenai warisan religius masing-masing seraya menghargai dan belajar dari pemahaman tradisi-tradisi lain. Dalam pertemuan ini pengikut lintas iman dan agama diharapkan saling memperkaya dan juga dapat memunculkan pemaknaan ulang dan orientasi ulang tradisi dalam penghayatan iman aktual. Dalam berbagi pergumulan teologis, proses historis setiap agama harus menjadi pertimbangan. Misalnya, suatu kelompok dapat mendiskusikan isu kristenisasi, islamisasi dan juga pandangan yang berbeda mengenai situasi sosial. Melalui pengalaman berbagi dan bersaksi, kelompok tersebut dapat lebih sadar bahwa interpretasi seseorang selalu terbatas; bahwa diper lukan proses dialog dan interpretasi ulang terus-menerus.

Hubungan antaragama yang terbuka dan jujur memerlukan landasan teologis yang terbuka pula. Keterbukaan dalam praktik dan teologi akan menyuburkan satu sama lain. Dalam mengembangkan teologi yang terbuka, umat beragama tidak hanya berpikir secara tekstual melainkan juga secara kontekstual. Dalam komunitas antaragama, hal itu berarti

---

<sup>22</sup> Ibid., 9

<sup>23</sup> Ibid., 10

melakukan komunikasi intertekstual dan interkontekstual secara kritis. Dengan demikian, apa yang diterima sebagai pesan yang diwahyukan melalui teks, diungkapkan dan diwujudkan dalam dialog dengan kehidupan sehari-hari, begitu pula panggilan dan pesan yang diterima dalam hidup sehari-hari diteguhkan melalui dialog dengan teks. Dengan cara itu, teologi-teologi kon tekstual dapat lebih mendekati pengalaman inti dari iman dan perwujudannya secara bertanggungjawab di sini, saat ini.

Dataran *keenam* adalah *dialog aksi*. Dialog antaragama seharusnya mengkaji masalah-masalah sosial dan mengarah pada keterlibatan kemasyarakatan. Umat beragama tidak dapat menghindari kenyataan bahwa mereka merupakan bagian dari masyarakat dan politik. Harmoni antaragama tanpa kepedulian bersama untuk mengolah konteks sosial dan politik akan cenderung memelihara harmoni yang palsu dan tidak adil. Melalui dialog, aksi kelompok yang terdiri dari berbagai agama dapat memberdayakan rakyat dengan perspektif keadilan sosial, keadilan gender, hak asasi manusia, dan lingkungan hidup.<sup>24</sup>

Pada dataran *ketujuh*, yakni *dialog intraagama*. Setelah menjalani macam-macam dataran dialog antariman atau setelah mengalami dialog lintas iman dan lintas agama, setiap orang kembali pada iman pribadinya. Pada dataran ini selayaknya terjadi otokritik. Kritik terhadap penghayatan iman saya dapat berupa peneguhan, tetapi juga dapat berupa teguran. Hidup beriman dan beragama yang sudah diperkaya dapat memperbaharui diri dan menjadikan lebih hidup lagi. Umat beragama menjadi orang-orang beriman yang lebih baik secara personal dan kelompok. Orang Islam menjadi Muslim yang lebih baik, orang Kristen menjadi Kristiani lebih baik, dan seterusnya. Sikap kritis terhadap diri sendiri dapat muncul sejak awal perjumpaan, tidak usah menunggu setelah semua dataran dialog pernah dilewati. Semakin mendalam perjumpaan lintas iman dan lintas agama, semakin mendalam juga perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam menghidupi iman dan agamanya sendiri.<sup>25</sup>

## B.2 Profil Masjid Baitul Falah Surabaya

Masjid Baitul Falah yang berada di jalan Ngagel Jaya Tengah ini adalah salah satu masjid di Surabaya yang memiliki sejarah yang cukup panjang. Masjid ini dibangun sekitaran pada tahun 1967, pasca pemberantasan dari anggota PKI di Indonesia. Masjid Baitul Falah didirikan oleh Badan Pengurus Masjid Baitul Falah yang dikelola, dipelihara dan dikembangkan oleh Pengurus Masjid Baitul Falah. Meskipun pada saat tahun itu masjid ini masih sangat sederhana namun masjid ini telah menjadi pusat ibadah umat Islam di daerah Ngagel Jaya Tengah. Pada tahun 2018 pengurus maupun Ta'mir masjid Baitul Falah atau pendiri Masjid Baitul Falah (tahun 1970) hampir telah semuanya sudah wafat, namun beberapa sebagian diantaranya masih ada yang aktif dalam mengurus Masjid tersebut sebagai dewan penasehat yayasan serta tetap aktif untuk beribadah sebagai seorang muslim di Masjid Baitul Falah.

Masjid Baitul Falah dibangun di atas tanah yang lumayan luas di tengah perumahan Ngagel, tepatnya berada di Jalan Ngagel Jaya Tengah I no 8-10 Surabaya. Sebelah timur masjid ini terdapat perkampungan Ngagel Jaya selatan, kemudian pada sebelah barat Masjid terdapat perkampungan Ngagel Jaya barat, lalu sebelah selatannya terdapat perkampungan

---

<sup>24</sup> J. B. Banawiratma Dan Zainal Abidin Baqir. Etc, *Dialog Antar Agama*, 12

<sup>25</sup> *Ibid.*, 13

Ngagel Jaya barat pula kemudian sebelah utara masjid terdapat warung Bebek Haji Slamet, Lumer dan Hotel.

Berdasarkan penjelasan nara sumber, visi misi organisasi masjid Baitul Falah adalah sama dengan visi misi masjid seperti pada umumnya, yaitu menjadikan masjid Baitul Falah sebagai alternatif pilihan bagi umat Islam, khususnya warga Ngagel Jaya dan sekitarnya atau jamaah untuk melaksanakan ibadah dengan sebaik-baiknya.<sup>26</sup> Pernyataan ini sejalan dengan sejarah berdirinya masjid yang dilatarbelakangi oleh belum adanya fasilitas umum untuk ibadah umat Islam di daerah Ngagel Tengah dan di saat bersamaan ada tanah kosong bekas tempat berkumpulnya para anggota PKI maka di atas tanah itu dibangun sebuah musholla kecil dan sederhana hingga pada akhirnya menjadi sebuah masjid yang cukup megah.

Seperti halnya masjid jami' lain masjid Baitul Falah pun mempunyai program-program kegiatan seperti seberikut. *Pertama*, TPA (Taman Pendidikan Al-quran) Kegiatan Belajar Mengajar TPA Baitul Falah mempunyai tujuan utama yang mulia yaitu “mencetak generasi Qur’ani yang berakhlaqul karimah” maka untuk mendukung tujuan yang mulia dalam kegiatan pembelajaran ini tentunya membutuhkan materi Pelajaran, dalam hal ini menggunakan metode Tilawati PAUD dengan konsep yang menarik bagi siswa usia 3-5 tahun. Dalam pembelajaran membaca Alqur’an dengan menggunakan metode dasar Tilawati jilid 1-6. Metode Tilawati adalah sebuah metode pembelajar dengan sebuah buku panduan belajar membaca AlQur’an yang kemudian disebut Metode Tilawati yang terdiri dari enam jilid. Metode ini sangat unik namun sangat efektif, berbeda dengan metode lainnya, salah satu keunikannya yaitu metode ini menggunakan nada yang khas untuk membaca Al-Qur’an dari tilawati 1 hingga tilawati 6.<sup>27</sup> Bagi siswa yang telah menyelesaikan jilid 5 maka akan diadakan munaqosyah (ujian) untuk dapat berlanjut ke Alqur’an sambil berjalan untuk memperdalam materi khusus Tilawati jilid 6 untuk kemudian siswa di wisuda.

Kemudian didalam TPA terdapat pembelajaran menulis huruf dan angka Arab dengan menggunakan metode Al-Qolam. Al-Qolam sendiri menurut bahasa arab mempunyai arti pena, jadi dalam metode ini siswa di haruskan bisa menulis langsung dengan pena.<sup>28</sup> Yang mana dalam metode ini terbagi menjadi beberapa tingkatan yaitu jilid 1-3 untuk tingkat kelas Nol kecil serta jilid 1-3 untuk tingkat kelas Nol besar, juga Alqolam jilid 1-5 untuk siswai tingkat TPA, serta di telah disiapkan buku berukuran besar untuk para siswa latihan menulis.

Terdapat materi pembelajaran agama Islam yang diterapkan di TPA ini seperti halnya adab & hafalan doa harian, untuk kemanfaatan aktifitas siswa sepanjang hari yang selalu bernilai ibadah, hafalan surat pendek dan ayat-ayat pilihan, untuk sebagai dasar siswa kelak ketika terjun di masyarakat dan ditunjuk untuk menjadi imam di Masjid ataupun diMusholah, hafalan & doa praktek wudlu dan praktek sholat, belajar sejarah Islam agar sebagai siswa mengetahui tentang awal datangnya Islam serta perkembangannya dari masa ke masa.

---

<sup>26</sup> Hari Waluyo, Wawancara, Surabaya, 5 Mei 2017.

<sup>27</sup> Reni Panca Wati, Skripsi: Penerapan Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur’an Di Tpq Baitul Hikmah Purwokerto Wetan Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas, (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017), 4

<sup>28</sup> Siti Murtosiah, Skripsi : Penerapan Media Al-Quran Digital Pen (Al-Qolam) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits Di Kelas Iv Mi Raudhatul Ulum Sakatiga, (Palembang: Uin Raden Fatah Palembang, 2016), 31

Program masjid baitul falah yang *kedua*, yakni adanya Kursus Baca Al-Qur'an Dewasa (KBA) Kursus belajar membaca Al-qur'an bagi orang dewasa ini diadakan dengan tujuan agar umat Islam, khususnya jamaah masjid Baitul Falah dapat membaca alquran dengan baik dan benar. Kursus belajar membaca Al-qur'an ini dibagi dalam 2 (dua) kelompok. *Ketiga*, Perpustakaan Program ini diadakan untuk memfasilitasi keinginan jamaah masjid Baitul Falah untuk menambah wawasan keislaman melalui membaca. Adapun kegiatan perpustakaan meliputi pengadaan dan pemeliharaan buku-buku perpustakaan dan kegiatan peminjaman buku serta pengadministrasiannya. *Keempat*, Kepanitiaan Idul Adha Kegiatan ini dilakukan dilakukan pada momentum Idul Adha. Adapun bentuk Kegiatan yang dilakukan meliputi : penerimaan, penyembelihan dan distribusi hewan kurban dan penyelenggaraan Sholat Idul Adha di dalam/di luar masjid.

*Kelima*, Kegiatan Ramadhan Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan fasilitas kepada jamaah agar mereka dapat melaksanakan ibadah, baik ibadah Mahdhah maupun Muamalah di bulan Ramadhan dengan khusyuk dan penambahan wawasan ajaran Islam dengan baik. *keenam*, Kegiatan Pertamanan Kegiatan ini dilaksanakan agar masjid memiliki suasana lingkungan yang sehat, segar dan nyaman. Adapun kegiatan yang dilakukan meliputi: menyirami taman, pemberian pupuk, pergantian tanaman, memotong dan merapikan rumput Pengajian Bulanan Jamaah Ibu-Ibu. Sebagai gambaran, kegiatan pengajian ini diadakan secara rutin bulanan yang diperuntukkan pada jamaah ibi-ibu masjid Baitul Falah dengan mengundang pembicara/mubaligh. *Ketujuh*, Program Sosial Tujuan kegiatan ini adalah kepedulian sosial dalam wujud konkret yaitu membantu jamaah masjid Baitul Falah dan masyarakat sekitar yang membutuhkan. Adapun bentuk kegiatannya antara lain: Bantuan sosial bagi yang mengalami kesusahan, khitanan massal, pengobatan gratis dan pemandian jenazah. *Kedelapan*, Remaja Masjid Baitul Falah (RISBA) Remaja masjid adalah bagian dari jamaah yang masid dalam kategori usia remaja, kira usia pelajar SMP sampai menjelang usia dewasa. Pada usia ini mereka relatif masih labil secara emosi dan pemahaman tentang ajaran Islam yang masih relatif rendah. Oleh karena itu pengurus masjid hendak memberikan pembinaan kepada remaja jamaah masjid Baitul Falah dalam RISBA. Adapun kegiatan RISBA antara lain: kajian Islam remaja dan buletin masjid Baitul Falah.

### **B.3 Profil Gereja Bethel Indonesia Rock Surabaya**

Gereja Bethel Indonesia Rock, merupakan suatu Gereja Indonesia yang berada dibawah pimpinan Gereja Bethel Indonesia (GBI). Gereja Bethel Indonesia Rock yang berada dingaggel merupakan cabang dari Gereja Bethel Indonesia Rock yang ada di Bali. Gereja Bethel Indonesia Rock yang berada di Ngagel Jaya Tengah nomor 1 terbilang sangat dekat sekali dengan Masjid Baitul Falah hanya di bagi jarak oleh 3 rumah ukuran perumahan Ngagel. Didalam melakukan sebuah tugas dan panggilannya Gereja Bethel Indonesia sudah memiliki cabang yang dapat melayani di Eropa, Amerika Serikat, Hongkong, Taiwan dan Australia, Singapura, Malaysia, bahkan sampai dinegara Timur Tengah yaitu Dubai. Gereja Bethel Indonesia Rock Ngagel yang berpusat di Denpasar-Bali yang dipimpin oleh Pendeta Ir. Timotius Arifin Tedjasukmana, DPM. Dalam melaksanakan amanat agung dari Tuhan Yesus Kristus, GBI Rock sudah tersebar di seluruh wilayah Indonesia berjumlah 134 Gereja cabang dan sudah tercapai telah membangun dan membuka gereja cabang di Australia, Malaysia, Singapura, Timor Leste, Taiwan dan Dubai. Kemudian untuk di NTT sendiri, GBI

Rock telah tersebar di kota Kupang, Soe, Bena (Taum-Panite), Labuan Bajo, Ruteng, Bajawa, Maumere, Lewoleba dan Alor Kalabahi.

Gereja Bethel Indonesia atau yang disingkat dengan sebutan GBI dan kata R.O.C.K. adalah singkatan dari Representative of Christ Kingdom. Memiliki arti dari sebuah kata perwakilan dari Kerajaan Kristus di bumi. Untuk Visi R.O.C.K sendiri adalah Building Messianic People yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi Masyarakat mesianik, masyarakat Mesianik yaitu: *Pertama*, masyarakat yang menjadikan Yesus Kristus sebagai Raja di atas segala Tuhan (Why 19:16). *Kedua*, masyarakat yang merupakan “kingdom colonization”. Masyarakat yang cara pikirnya dan cara pandang lalu gaya hidup yang berbeda dengan dunia (Roma 12:2). *Ketiga*, masyarakat yang menyatakan Kerajaan Allah bagi dunia. Masyarakat yang merupakan imam yang rajani dengan tugas utama menyatakan Kerajaan Allah bagi dunia ini (1 Ptr 2:9).<sup>29</sup> Masyarakat Mesianik yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut. *Pertama*, Harmonious (Esa) – Yohanes 17:21, Sebagaimana Bapa, Putra dan Roh Kudus esa dan bermitra, demikian pula kita yang merupakan pernyataan pribadi-Nya. Sebagaimana Bapa, Putra dan Roh Kudus esa dan bermitra, demikian pula kita yang merupakan pernyataan pribadi-Nya. Jika di tafsirkan harmonious adalah bukan uniformity (keseragaman), bukan duplikasi (meniru menjadi orang lain), bukan saling meniadakan, saling melengkapi seperti pada orchestra, tidak eksklusif. *Kedua*, Victorious (Jaya) Matius 16:18, Dan Akupun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya. Setiap pemercaya ditentukan untuk hidup dalam kemenangan. Seperti yang tertulis pada ayat Roma 8:37 Tetapi dalam semuanya itu kita akan lebih dari pada orang-orang yang dianggap menang, oleh Dia yang telah mengasihi kita. Namun Victorious hanya milik orang yang akan masuk dalam kontes pertandingan. Disimpulkan dari kesiapan untuk melatih diri sendiri. Bukan hanya dilihat dari apa yang didapat pada hasil akhir tetapi proses. Melihat kegagalan hanya sebagai bagian dari pengalaman dan pelajaran ketika proses. Kemudian *ketiga*, Glorious (Mulia) Efesus 5:27 supaya dengan demikian Ia menempatkan jemaat di hadapan diri-Nya dengan cemerlang tanpa cacat atau cemberut dan yang serupa itu, namun supaya jemaat kudus tidak bercela. Kemenangan selanjutnya akan menyatakan kemuliaan-Nya dalam hidup kita dan juga melalui kita, yakni suatu kehidupan yang bergerak dari kemuliaan kepada kemuliaan namun didalam Glorius bukan hanya sekedar masalah penghargaan dari manusia tetapi dari Tuhan. Kemuliaan harus seimbang dalam hal rohani dan jasmani.<sup>30</sup>

Selanjutnya Gereja Bethel Indonesia atau disingkat GBI juga memiliki misi, visi dan nilai-nilai penting dalam lembaganya, misi Gereja Bethel Indonesia Rock yakni sebagai berikut, *pertama*, Exalting The Lord jika di terjemahkan memiliki arti Meninggikan Tuhan, seperti yang tertulis di injil ayat Yohanes 4:23-24 yang berbunyi Tuhan menciptakan kita untuk meninggikan Dia. *Kedua*, Equipping The saints yang memiliki arti Memperlengkapi orang-orang kudus, seperti yang dijelaskan dalam injil Tuhan memperlengkapi kita untuk memperlengkapi orang lain (Efs 4:12). *Ketiga*, Extending The Kingdom yang memiliki terjemahan Indonesia yakni Memperluas Kerajaan Allah. Yang berbunyi dalam kitab injil

---

<sup>29</sup> Clementina O.M. Rumlus, Tesis: Konversi Jemaat Kristen Protestan Maluku (Gpm) Ke Gereja Bethel Indonesia (Gbi) Rock Di Kota Ambon, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2015), 45

<sup>30</sup> Ibid., 49

Tuhan menyelamatkan kita untuk menyatakan KerajaanNya (Mat 28:19-20).sedangkan visi yang dimiliki Gereja Bethel Indonesia Rock sendiri yaitu "To be Representatives of Christ's Kingdom" yang memiliki arti menjadi perwakilan kerajaan kristus.

Gereja Bethel Indonesia atau GBI juga memiliki nilai-nilai sosial seperti halnya loyalty atau loyalitas yakni sebuah perasaan atau sebuah sikap yang berusah selalu mengabdikan kepada Tuhan, otoritas atau pemimpin dan tentunya orang tua, dan slalu memiliki komitmen dan tanggung jawab. Kemudian nilai Integritas yakni terjemahan dari bahasa latin integer yang mempunyai arti keseluruhan atau lengkap. Kualitas atau kondisi menjadi satu atau tidakterpisahkan. Mempunyai dasar moral yang kuat, memegang standar etika dan konsisten antara hati, ucapan dan tindakan. Lalu nilai Humality atau kerendahan hati yakni tidak bersikap menyombongkan diri dan tidak angkuh, mampu menyadari sesungguhnya setiap manusia mempunyai derajat yang sama dan saling menghormati pada semua manusia. Selanjutnya ada nilai kebenaran atau truth seperti yang tertera di kitab injil yang berbunyi "Senantiasa berpedoman pada kebenaran yang sejati dengan mengukur setiap yang kita pikirkan dan lakukan dengan Firman Tuhan" (Ams 11:19, Yoh 8:32).<sup>31</sup>

#### **B.4 Dialog Islam dan Kristen oleh Masjid Baitul Falah dan GBI Rock**

Dalam berbagai dataran dialog dari apa yang telah dijelaskan diatas, saya menganalisis bahwa bentuk aplikasi dari dialog antar umat beragama dalam Masjid Baitul Falah dengan GBI Rock dilakukan melalui hubungan sosial yang terjalin dengan baik. Jika saya menganalisis dari tingkatan tindakan dialog diatas maka saya menggolongkan bahwasannya dialog yang dilakukan termasuk dalam bentuk dialog kelima dimana kedua lembaga tersebut menggali tradisi iman masing-masing.<sup>32</sup>

Hubungan antara Gereja Bethel Indonesia Rock dan Masjid sudah berlangsung sejak tahun 90-an, bermula dari gerakan kecil yang sederhana dan dikerjakan secara bersama dalam kerjasama. Berbagai lapisan penganut agama dari seorang pendeta sampai warga jemaat dan dari ketua ta'mir sampai jama'ah turut bersama berpartisipasi. Di bawah pimpinan secara rutin pimpinan Gereja Bethel Indonesia mengadakan kunjungan silaturahmi kepada tokoh-tokoh organisasi, panti asuhan, panti jompo dan masjid-masjid, yang dilakukan secara bertahap dengan bertemu langsung dengan berbagai tokoh agama yang berbeda diharapkan GBI dapat menjalin hubungan antar agama yang baik dengan berbagai pihak. Silaturahmi dalam agama dilakukan secara kekeluargaan, efektif, mengalir ringan, tanpa didasari oleh beban-beban agenda kegiatan yang bermuluk-muluk. Hubungan sosial yang sederhana itu kemudian berkemudian pada hubungan sosial yang lebih bersifat formal dan terprogram untuk acara-acara dan agendanya.

Salah satu bentuk hubungan sosial yang harmonis antara Islam dan Kristen tersebut adalah, hubungan kerjasama GKJW dengan PB NU yang dipimpin oleh KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yaitu, *Gerakan Moral Nasional* yang dilaksanakan pada tahun 1998, gerakan moral ini bermaksud untuk untuk menyikapi krisis multidimensi di Indonesia, gerakan ini juga mengajak umat beragama untuk mengedepankan moral dan tidak mudah

---

<sup>31</sup> Monica Marcellia, "Perancangan Interior Gereja Bethel Indonesia Representative Of Christ Kingdom (R.O.C.K) City Square Di Surabaya", *Jurnal Intra*, Vol. 6, No. 2, (2018), 781

<sup>32</sup> Hal ini peneliti lihat ketika melakukan observasi di lapangan, di mana hubungan antar umat beragama berjalan dengan baik dan harmoni social dapat terjalin dengan baik dalam berbagai kegiatan social.

terprovokasi oleh isu-isu yang dapat memecah belah umat. Kegiatan ini diadakan dan dibantu penuh oleh PB NU, Muhamadiyah, PGI dan KWI.<sup>33</sup> Kemudian hubungan sosial tersebut dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan lain yang mengundang baik pimpinan agama maupun umat beragama. Dalam hal inilah GBI Rock belajar bahwa untuk membangun hubungan baik dan harmonis, persaudaraan dan kerjasama dengan umat beragama lain dalam hal tersebut adalah dengan Islam, tidak bisa dilalui dengan cara secara instan, namun harus melalui proses yang panjang, butuh pembelajaran satu terhadap yang lain dan disertai motivasi yang benar. Pengalaman GBI Rock membangun hubungan dengan Islam sudah dimulai sejak lama, sekitar tahun 90-an, dan sudah mengalami jatuh bangun suka dan duka yang dialami. Dalam hal ini dibutuhkan kesabaran, ketelitian dan kehati-hatian, hingga pada akhirnya GBI Rock dan Masjid Baitul Falah berhasil membangun hubungan dan kerjasama di berbagai agenda. Hubungan harmonis ini dapat bertahan sampai saat ini dan sudah dibuktikan karena melalui proses saling memahami dan saling pengertian yang cukup panjang dalam berbagai kegiatan, umat Islam dan Kristen saling bekerjasama untuk membangun lingkungan yang harmonis melalui berbagai kegiatan social yang melibatkan kedua bekah pihak.

Bukan hanya melakukan kegiatan-kegiatan sosial bersama, GBI Rock dan Masjid Baitul Falah pula melakukan dialog-dialog antar jemaat Gereja dan jamaah Masjid melalui seminar-seminar maupun forum-forum diskusi, forum diskusi dilaksanakan secara bergantian serta diikuti oleh jemaah dari kedua umat beragama. Hal demikian sangat menarik, karena kerjasama Islam dan Kristen di Ngagel tidak hanya fokus pada dialog saja, namun dibuktikan dengan adanya kerjasama yang mana saling mendukung dalam kegiatan ritual keduanya dan menyikapi dan mengatasi masalah yang terjadi di tengah masyarakat secara tuntas.

Program dialog dan kerjasama antara GBI Rock dan Masjid Baitul Falah yang sudah dilakukan antara lain: *pertama*, melakukan aksi Gerakan Moral antar umat beragama dalam menyikapi krisis konflik di Indonesia. Gerakan moral ini dilaksanakan bersama-sama oleh para tokoh masing-masing agama seperti Kristen, Islam (NU dan Muhammadiyah), Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu). Agama-agama ini bersama memberikan pesan-pesan moral kepada masyarakat beragama agar mereka tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu yang dapat memecah belahkan umat, gerakan moral nasional dilaksanakan secara tentative melihat situasi dan kondisi keberagamaan di Indonesia. *Kedua*, kerjasama pembagian petugas parkir jika salah satu antara Masjid dan Gereja memiliki kegiatan yang benar-benar membutuhkan peserta banyak. *Ketiga*, Kursus Komputer bersama-sama pemuda Islam dan Kristen di GBI Rock untuk peningkatan wawasan teknologi. *Keempat*, Kursus Bahasa Inggris bersama-sama antara jemaat Gereja dan jamaah untuk meningkatkan pengetahuan dan dapat berkomunikasi berbahasa asing, khususnya bagi kaum muda. *Kelima*, pembagian hasil ritual keagamaan, seperti contoh pembagian hadiah natal dari Gereja untuk Masjid atau pembagian daging kurban dari Masjid untuk Gereja. *Keenam*, Mengadakan bazaar pada menjelang hari raya Idul Fitri di daerah yang mana daerah tersebut masih berkehidupan sederhana. *Ketujuh*, Pelayanan kesehatan gratis bagi seluruh lapisan masyarakat Ngagel, yang diadakan di Masjid Baitul Falah.

---

<sup>33</sup> Retnowati, "Jaringan Sosial Gereja Kristen Jawi Wetan (Gkjjw) Dengan Pondok Pesantren Di Malang Jawa Timur", *Jurnal Analisa*, Vol. 20 No. 01, (Juni 2013), 43

Semua agenda kegiatan yang telah disebutkan diatas merupakan bentuk “dialog antar agama” yang dilaksanakan oleh GBI Rock dengan umat Islam Masjid Baitul Falah. Bukan hanya itu namun GBI Rock juga melaksanakan kegiatan silaturahmi dengan tokoh-tokoh agama seperti para akademisi, organisasi keagamaan, hingga Masjid-Masjid dan adaptasi yang baik kepada seluruh warga, jemaat GBI Rock telah melakukan berbagai kegiatan di tengah-tengah masyarakat seperti kegiatan sosial bersama lintas agama, khususnya Islam. Agenda yang seperti ini sangat penting adanya karena melalui seperti hal ini akan timbul rasa saling percaya dan mengetahui antar umat beragama. Agenda-agenda yang dilakuin bersama antara GBI Rock dengan Masjid Baitul Falah tersebut membuktikan bahwa kedua umat beragama tersebut mampu mewujudkan kemakmuran bagi masyarakat Ngagel melalui agenda kegiatan-kegiatan yang dilakukan.

Hubungan sosial antara GBI Rock dengan Masjid Baitul Falah yang sudah dijelaskan di sebelumnya telah membuktikan adanya hubungan yang baik pada individu maupun antar lembaga. Konsep hubungan sosial menjelaskan, hubungan sosial terjadi karena adanya rasa saling mengetahui, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu kemudian kerjasama dalam melaksanakan atau menyelesaikan masalah tertentu.

### C. Kesimpulan

Persoalan menyangkut rumah ibadah, misalnya, masih menjadi ganjalan serius dalam hubungan antar komunitas agama, khususnya Kristiani dengan Muslim. Jika kita mulai dengan melihat *tuntutan sosiologis*, tidak ada satu kelompok umat beragama manapun yang mampu menyelesaikan masalah-masalah kehidupan bersama secara sendirian, sebab penyelesaian masalah yang ideal menuntut partisipasi seluas mungkin. Pilihan yang tersedia hanya lah membangun harmoni sejati yang kukuh atau membiarkan harmoni yang rapuh berkepanjangan. Gereja Bethel Indonesia Rock dan Masjid Baitul Falah telah berhasil membangun hubungan harmonis yang dapat sebagai salah satu contoh keharmonisan hubungan antar agama di Jawa timur khususnya di Surabaya. Bermula dari gerakan kecil yang sederhana dan dikerjakan bersama oleh kedua umat beragama, dalam hal ini Islam dan Kristen. Agama tersebut melakukan gerakan yang dilakukan secara serentak dari seorang pendeta sampai warga jemaat dan dari ketua ta'mir sampai jama'ah. Bukan hanya melakukan kegiatan-kegiatan sosial bersama, GBI Rock dan Masjid Baitul Falah pula melakukan dialog-dialog antar jemaat Gereja dan jamaah Masjid melalui seminar-seminar maupun forum-forum diskusi, tentu model hubungan ini menjadi pembeda dengan model hubungan antara agama yang menekankan pada dialog melalui institusi keagamaan, dan hanya diwakili elit keagamaan semata (seperti Forum Kerukunan Umat Beragama/FKUB), tanpa melibatkan mumat beragama ditingkat bawah. Kerjasama Islam dan Kristen di Ngagel tidak hanya faku pada dialog saja, namun dibuktikan dengan adanya kerjasama yang mana saling mendukung dalam kegiatan ritual keduanya dan menyikapi serta mengatasi masalah yang terjadi di tengah masyarakat secara tuntas.

### Daftar Pustaka

Abidin Baqir. Etc, Zainal. 2010. *Dialog Antar Agama*. Bandung: Mizan.

- Adhy Kusuma, Surya. 2009. Skripsi: Landasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan Gereja Bethany Fresh Anointing Di Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Amin, Husna. 2013. "Mewujudkan Perdamaian Agama Dalam Bingkai Dialog". *IAIN Ar-Raniry*. <https://www.academia.edu/15830768/>
- Barnes, J. 1954. *Class And Communittees In A Norwegian Island Paris*. Human Realtions.
- Ebin E Danius, "Hubungan Islam- Kristen Pasca Konflik di Tobelo Halmahera Utara", *Jurnal Uniera* tahun 2012.
- Gazalba, Sidi. 1989. *Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam. Cetakan V*. Jakarta: Pustaka Al- Husna.
- Gede Mudiarta, Ketut. 2009. Jaringan Sosial (Networks) Dalam Pengembangan Sistem Dan Usaha Agribisnis: Perspektif Teori Dan Dinamika Studi Kapital Sosial. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Vol. 27, No. 1.
- Hakim, Lukman, "Strategi Komunikasi Lintas Agama FKUB Surabaya dalam Menangani Konflik", *Jurnal Al Mada*, Vol. 1 No. 1 tahun 2018.
- Hamdani, "Akulturasi Budaya Islam- Kristen dalam Mewujudkan Kerukunan Beragama dan Harmonisasi Sosial di Kalangan Masyarakat Besitang Kabupaten Langkat", *Fitrah; Jurnal kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 2 No. 2 tahun 2016.
- Kashogi, Luqman Rico, "Konsep Ummah dalam Piagam Madinah", *Jurnal In Right; Jurnal Agama dan Hak Asasi Manusia*, Vol. 2, No. 1 tahun 2012.
- Marcellia, Monica. 2018. "Perancangan Interior Gereja Bethel Indonesia Representative Of Christ Kingdom (R.O.C.K) City Square Di Surabaya". *Jurnal Intra*. Vol. 6, No. 2.
- Marzali, Amri. "Struktural-Fungsionalisme". *ANTROPOLOGI NO. 52*. <http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/viewFile/3314/2601>
- Murtosiah, Siti. 2016. Skripsi: Penerapan Media Al-Quran Digital Pen (Al-Qolam) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits Di Kelas Iv Mi Raudhatul Ulum Sakatiga. Palembang: Uin Raden Fatah Palembang.
- Panca Wati, Reni. 2017. Skripsi: Penerapan Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di Tpq Baitul Hikmah Purwokerto Wetan Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Paul Mitchell, Ricahrd. 1969. *The Society Of The Muslim Brothers*. Cet. I. Oxford: University Press.
- Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri dalam negeri No. 9 dan 8 tahun 2006 tentang pedoman pelaksanaan tugas kepala daerah/wakil kepala daerah dalam memelihara kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama, dan pendirian rumah Ibadat.
- Retnowati, juni 2013. Jaringan Sosial Gereja Kristen Jawi Wetan (Gkju) Dengan Pondok Pesantren Di Malang Jawa Timur. *Jurnal Analisa*. Vol. 20 No. 01.
- Rumlus, Clementina O.M. 2015. Tesis. Konversi Jemaat Kristen Protestan Maluku (Gpm) Ke Gereja Bethel Indonesia (Gbi) Rock Di Kota Ambon. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Syarifudin, Azis Pajri, "Belajar Dari Hubungan Islam-Kristen; Upaya Menciptakan Masa Depan Harmonis", *Jurnal Religi*, Vol. X No. 1 tahun 2014.
- Waluyo, Hari. 2017. Wawancara. Surabaya
- Zainuddin, M. 2010. *Pluralisme Agama Pergulatan Dialogis Islam-Kristen Di Indonesia*. Malang: UIN Maliki Press.
- Zaman, Ali Noer. 2000. *Agama Untuk Manusia*. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.